
MENAKAR PERAN DAN POSISI NAHDLATUL ULAMA DALAM PENGUATAN GEOPOLITIK INDONESIA

Alvi Maghfiroh

Universitas Jember, Jember, Indonesia

alvi4626@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 11-01-2023

Revised : 26-05-2023

Accepted : 07-12-2023

Keywords:

Nahdlatul Ulama

Geopolitic

Indonesia

Nahdlatul Ulama is the largest religious-based organization that was founded on January 31, 1926, ago and still exists today. Nahdlatul Ulama is in the middle of a country that incidentally is the country with the largest Muslim population in the world. In this article, we will review the relationship between Nahdlatul Ulama and Indonesia from a broader perspective, including the role and position of Nahdlatul Ulama itself as a public organization in global geopolitics and arenas. Measuring Nahdlatul Ulama as an organization with abundant and capable future generations as provisions for the development of the Indonesian nation. From a global perspective, Nahdlatul Ulama has quite an influence, especially in efforts for world peace through many international agendas. The existence of the Special Branch Management (PCI) is also a representation of Nahdlatul Ulama in the eyes of the world where each branch carries the same mission to strengthen ukhuwah insaniyyah as fellow human beings. The research methodology used is descriptive regarding literature reading and social analysis. Where it is concluded that Nahdlatul Ulama has a

significant influence as a religious organization in the country with the largest Muslim population in the world. The existence of Nahdlatul Ulama provides a new coolness for religious communities with concrete actions not only moving in the realm of education, economy, social culture, and the environment but also humanity.

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang rahmatan lilalamin dan juga digunakan sebagai seperangkat instrumen yang mengatur segala bentuk aktivitas pemeluknya mulai dari yang sifatnya perseorangan sampai kolektif, dengan ajaran yang universal tentu banyak mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman. Kemampuan untuk menyesuaikan tentu sangat diperlukan agar Islam terus eksis dan konsisten, maka dari itu dikenalkanlah konsep yang banyak diketahui sebagai tajdid. Semangat pembaharuan sebagai upaya penyesuaian sudah sejak lama muncul, persisnya setelah periode akhir masa kepemimpinan Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang notabene adalah khulafaurrasyidin terakhir sebelum tampuk pemerintahan dipegang oleh Dinasti Ummayah. Secara definisi harus dipahami bersama bahwa Tajdid adalah upaya menghidupkan, membangkitkan dan membangun kembali segala yang terlupakan dan banyak ditinggalkan oleh ajaran agama dalam rangka merekonstruksi kehidupan umat muslim menuju kehidupan yang lebih baik dan bukan semata-mata mengubah dan menghilangkan sesuatu yang sebelumnya ada untuk digantikan dengan yang lebih baru (Musta'in 1989)

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu respon sekelompok kaum intelektual Islam tradisional dan usahawan di Indonesia yang identik dengan perjuangan. Didirikan di Surabaya pada 31 Januari 1926 yang lahir ditengah keterpurukan dalam hal ekonomi, kondisi psikologis akibat penjajahan maupun akibat tradisi nenek moyang bangsa sendiri (Baso 2017). Yang oleh beberapa sebab inilah kemudian diputuskan untuk mengangkat derajat dan martabat melalui jalur organisasi berbasis agama Islam dan pendidikan. Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang menjadi keberlanjutan atas organisasi yang telah ada sebelumnya dengan menitikberatkan pada ranah pendidikan dan dakwah berlandaskan paham *Ahlusunnah Waljamaah*. Dengan

setidaknya terdapat 3 alasan mengapa Nahdlatul Ulama harus didirikan dan eksis ditengah masyarakat yakni yang pertama sebagai alasan logis atas beberapa kelompok reformis dan upaya defensif atas aktivitas kelompok tersebut yakni Muhammadiyah dan Sarekat Islam (SI) yang pada masa itu mengalami konflik politik yang dilatarbelakangi perbedaan ideologi perjuangan (Winarni and Widuatie 2017). Kedua, Nahdlatul Ulama sebagai wadah bagi umat muslim yang menganut madzab Syafii di Indonesia yang notabene adalah pemeluk Islam didaerah pedesaan yang mana secara politis diartikan bahwa kelahiran Nahdlatul Ulama pada alasan kedua ingin memberikan ruang yang lebih rigid dan artikulatif bagi warga pesantren dan muslim tradisional pedesaan dalam urusan politik. Ketiga, berdirinya Nahdlatul Ulama juga tidak lepas dari alasan global dimana pada masa itu terdapat gerakan modernis pembaharuan yang dipelopori kelompok Pan-Islamisme dimana pasca runtuhnya kekuasaan Turki Usmani banyak memberikan kekhawatiran bagi kalangan ulama tradisional berkaitan dengan upaya penghilangan dan pereduksian peran ulama tradinional itu sendiri.

Pan-Islamisme memiliki pandangan yang berbeda dalam kacamata ulama tradisional dimana ia mulai sering memojokkan kelompok-kelompok yang berseberangan dengan mereka terlebih dukungan yang diberikan kepada kelompok pembaharu Turki ini membuat ulama tradisional merasa bahwa Nahdlatul Ulama adalah bentuk respons yang solutif Fokus Nahdlatul Ulama dalam mengawal dakwah Islamiyah dan pendidikan cukup intens sampai tahun 1930-an dan terhitung setelahnya konsistensi Nahdlatul Ulama mulai bergeser. Nahdlatul Ulama mulai tertarik untuk berkecimpung dalam dunia politik mulai dari mengajukan usulan untuk mendelegasikan anggota terbaiknya untuk duduk di kursi dewan rakyat (*Volksraad*) pada 1926 (Fealy, Greg, and Wajdi 2003).

Dimasa penjajahan Belanda sampai dengan 23 Juli 2008 ketika dilahirkannya kendaraan politik dari Rahim Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) sebagai tokoh sentral (Asmawi 1999). Nahdlatul Ulama mengalami dinamika yang luar biasa kompleks ditengah kondisi geopolitik dunia yang kian berubah, sebagaimana diketahui bahwa sejak sebelum Nahdlatul Ulama resmi dideklarasikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya, ulama-ulama

pesantren sudah memiliki perhatian dan fokus yang tinggi dalam isu-isu dan hak kemanusiaan, pun juga hak kemerdekaan bagi segala bangsa. Oleh karenanya, kesadaran kolektif yang dibangun di pesantren adalah bukan hanya menyoal kesadaran menuntut ilmu namun juga berjuang atas kemanusiaan dan membebaskan diri dari segala bentuk dan rupa penjajahan. Masyarakat *Nahdliyyin* tidak hanya berjuang dan angkat senjata untuk mengusir penjajah namun juga cukup menaruh perhatian terhadap kemerdekaan dan pembebasan Palestina.

Di era saat ini pun kondisi geopolitik global terhitung fluktuatif, sebut saja sengketa perbatasan di Laut China Selatan, konflik perdagangan antara AS versus China yang mana dari kaca mata yang lebih luas tentu konflik tersebut akan berdampak bagi kondisi geopolitik Indonesia. Terlebih sejak dunia dilanda pandemi, termasuk juga Indonesia yang mana pada awal Maret 2020 Presiden Joko Widodo telah mengumumkan kasus pertama Covid-19, berangkat dari sini tentu kondisi geopolitik dunia banyak mengalami perubahan signifikan dan apabila tidak segera diambil tindakan konkret maka dikhawatirkan akan menjadi krisis internasional sekaligus akan mengganggu stabilitas keamanan dan ketertiban dunia.

Kemudian harus diakui bahwa deglobalisasi akan menjadi kecenderungan bagi seluruh masyarakat dunia dan diharapkan bangsa Indonesia dapat mengambil sisi positif dengan setidaknya menjadi bangsa yang lebih mandiri dan berdikari. Dari pemaparan diatas, penulis ingin mengulas peran dan posisi Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi berbasis agama Islam di negara dengan pemeluk agama Islam terbesar didunia dan bagaimana posisi Nahdlatul Ulama dalam memperkuat geopolitik Indonesia di dunia (N.U. (Organization), Esha, and UIN Maliki Press 2015).

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah deskriptif yang mana sebagai prosedur penelitian dengan memecahkan masalah melalui penggambaran dan menjabaran atas subjek dan objek penelitian (berupa perseorangan, institusi dan lembaga, masyarakat dan lain sebagainya) pada masa dewasa ini berdasarkan fakta yang memang terjadi di lapangan dengan mengedepankan studi literatur dan analisis fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat melalui pengamatan lapangan dan data-data

yang diperoleh dari berbagai sumber (Nawawi 2002).

Pembahasan

Secara definisi pengertian Nahdlatul Ulama dapat dilihat dari dua aspek; yang pertama dari aspek etimologi dan kedua yakni aspek terminologi. Dari segi etimologi (Bahasa) ditinjau dari dua kata yang berasal dari bahasa arab “Nahdlah“ yakni bangkit dan “Ulama” yang mana jamak dari kata Alim yang berarti orang yang berilmu atau orang yang mengetahui lalu kemudian kata Nahdlah disandarkan kepada kata Ulama sehingga didapati kata Nahdlatul Ulama yang secara komplit diartikan sebagai kebangkitan ulama (Anam 1985). Nahdlatul Ulama secara resmi dideklarasikan berdiri pada Minggu, 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H tepatnya di Kota Surabaya.

Nahdlatul Ulama sebuah organisasi berbasis keagamaan dan dipelopori oleh para kyai Jawa Timur dimaksudkan untuk mengorganisir seluruh pemeluk agama Islam khususnya yang menganut madzab Syafii berhaluan ahlusunnah waljamaah. Secara umum banyak bergerak dibidang keagamaan, sosial dan budaya, kemasyarakatan, ekonomi, dan kemanusiaan yang kebetulan lahir di jaman penjajahan Belanda ditengah situasi dan kondisi yang serba sulit dan mengalami banyak ketertindasan. Sebagai permulaan, Nahdlatul Ulama didirikan dalam upaya bersama-sama melawan penjajah sebagai bentuk kesadaran dan kecintaan terhadap tanah air dengan berdasar pada pengaruh politik dalam dan luar negeri serta sebagai upaya memberikan wadah untuk mampu menjawab segala tantangan dan kepentingan masyarakat Indonesia yang saat itu sedang dibawah kekuasaan Belanda.

Nahdlatul Ulama bukanlah organisasi pertama yang termanifestasikan sebagai upaya pembebasan intelektual, sebagaimana yang banyak kita ketahui bahwa Budi Utomo adalah organisasi pertama peletak dasar perjuangan dan kebangkitan pada 1908. ini artinya keberadaan Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang didirikan 18 tahun setelah Budi Utomo berdiri dan akan melanjutkan perjuangannya dengan basis pesantren dan entitas yang menyertainya. Selain nahdlatul Ulama, organisasi keagamaan yang menjadi pioneer berdirinya Nahdlatul Ulama adalah Nahdlatul Wathan yang berarti kebangkitan tanah air yang berdiri remsi pada 1916, 10 tahun sebelum Nahdlatul Ulama berdiri. 1918 kita mendapati berdirinya Tashwirul

Afkar yang dikenal dengan Nahdlatul Fikri yakni kebangkitan fikiran/pemikiran. Pun berdiri juga Nahdlatul Tujjar yang berarti pergerakan kaum saudagar.

Dari beberapa organisasi tersebut, Nahdlatul Ulama adalah salah satu wadah yang merespons dinamika sosial dan menjawab permasalahan yang ada dimasa itu. Berbagai macam organisasi yang terbentuk bersifat embryonal dan juga bersifat ad hoc kemudian dirasa penting untuk membentuk organisasi yang terstruktur dan sistematis untuk mengantisipasi dinamika dan pergolakan zaman yang tidak menentu dan sebab lain yakni tidak terakomodirnya kyai tradisional untuk dapat terlibat dalam Konferensi islam dunia dan berangkat dari sini, kalangan para kyai pesantren bersepakat untuk mendirikan organisasi yang dikenal dengan Nahdlatul Ulama (kebangkitan ulama) yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy Ari sebagai Rais Akbar.

Keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam Dunia Politik.

Nahdlatul ulama menaruh perhatian besar terhadap keagamaan, dakwah dan pendidikan mulai dari awal berdiri sampai dengan tahun 1930-an. Namun diatas tahun 1930-an konsistensi Nahdlatul Ulama mulai bergeser. Hal ini dibuktikan dengan upaya Nahdlatul Ulama untuk menawarkan delegasi politik untuk mengisi kursi dewan rakyat (Volksraad) yang tentu saja ditolak karena melihat pertimbangan pemerintah colonial. Disamping itu, upaya pemerintah Belanda mereduksi hal-hal yang sebelumnya diwajibkan melalui kebijakan yang dikeluarkan dalam rangka pengetatan ajaran agama (Alawi 2019). Yakni dengan adanya perubahan UU perkawinan dengan sengaja mengeluarkan kebijakan pelarangan melakukan poligami, praktek otopsi jenazah masyarakat muslim dan pengurangan subsidi bagi sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam dan dialokasikan untuk sekolah-sekolah Kristen. Dua hal tersebut setidaknya membuat tokoh-tokoh agama Islam yakni kyai tradisional merasa perlu untuk terjun dalam dunia politik kenegaraan. Tidak berhenti disitu, minat Nahdlatul Ulama dalam dunia politik mulai jelas terlihat seiring dengan kemunculan tokoh mudah nahdlatul ulama yakni Wahid Hasyim sebagai motor dan penggerak kemerdekaan dari golongan agamawan. Nahdlatul Ulama, pada masa pendudukan Jepang memutuskan untuk bergabung dengan Muhammadiyah dan Majelis Syura Muslim Indonesia (MASYUMI) namun pada 1952 Nahdlatul Ulama memilih keluar dan resmi berdiri sebagai partai politik yang

ikut bertarung dalam kontestasi pertama pasca kemerdekaan Indonesia yakni pada 1955 dengan perolehan kursi DPR sebanyak 45 dan 91 kursi konstituante dan dinobatkan sebagai 4 besar partai dengan perolehan suara yang tinggi (Feith 2007).

Pemilihan berikutnya pada 1971 Nahdlatul Ulama juga menjadi kontestan dan mengambil bagian dengan memperoleh suara cukup signifikan sebagai partai politik yang terhitung cukup baru. Di era demokrasi terpimpin, Nahdlatul Ulama dikenal dengan partai yang pro dan mendukung kepemimpinan Soekarno dan tergabung dalam Nasionalis, Agama dan Religius (NASAKOM). 1973 menjadi masa yang cukup berat bagi Nahdlatul Ulama dan lantas memutuskan untuk bergabung (fusi partai) dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP/P3) pada 5 Januari 1973 yang didalamnya terdapat tiga partai yang lain yakni Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI), Partai Syarikat Islam Indonesia dan Partai Islam Perti, dimana fusi tersebut dilaksanakan sebagai konsekuensi atas restrukturisasi politik di era Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto.

Nahdlatul Ulama menjadi partai dengan komposisi terbesar dalam Partai Persatuan Pembangunan. Minat Nahdlatul Ulama atas politik juga dilanjutkan pada kontestasi pemilu 1977 dan 1982 bersama Partai Persatuan Pembangunan. Berbeda dengan masa sebelumnya, pada 1984 dalam agenda Muktamar Nahdlatul Ulama di Situbondo Jawa Timur, Nahdlatul Ulama secara resmi mendeklarasikan keluar dari partai politik dan menegaskan diri untuk kembali ke Khittah 1926 sebagai organisasi berbasis keagamaan yang tidak terlibat dalam politik praktis. Ternyata deklarasi untuk tidak lagi berpolitik praktis tidak membuat elit Nahdlatul Ulama menghentikan keterlibatannya dalam dunia politik.

Kiprah Nahdlatul Ulama dalam dunia politik dalam naungan khittah 1926 mengalami dinamika dan guncangan hebat terutama pada 1998 ketika Presiden Soeharto telah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden. Masyarakat nahdliyyin berpedoman bahwa momentum tersebut harus dimanfaatkan untuk menghentikan keterlibatan politik Nahdlatul Ulama melalui tangan Orde Baru yang banyak terkooptasi. Kesadaran untuk melakukan pembaharuan dalam tubuh Nahdlatul Ulama sebagai upaya rebranding dan mempertegas posisi sekaligus identitas Nahdlatul Ulama sebagai wadah keummatan. Respons yang dikeluarkan adalah dengan menyalurkan

aspirasi melalui dibentuknya wadah berpolitik dengan melalui usul-usul yang bersumber dari seluruh elemen nahdlatul Ulama dan ditindaklanjuti sampai tingkat fungsionaris PBNU. Kendatipun tokoh sentral Nahdlatul Ulama sedang sakit namun bersedia menerima desakan dengan mengupayakan berdirinya partai politik.

Tepatnya pada 3 Juni 1998 PBNU membentuk tim lima yang bertugas merealisasikan seluruh aspirasi masyarakat nahdliyyin melalui diskusi dan pertemuan. Sejarah mencatat pada 23 Juli 2008 tepatnya di kediaman Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahirlah partai politik dari Rahim Nahdlatul Ulama yang dinamai Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan setahun kemudian pada 1999 untuk kali pertama, PKB mengikuti kontestasi pemilu dan meraup suara yang cukup besar.

Nahdlatul Ulama sebagaimana sejarah berdirinya dari perspektif geografi, memiliki keterikatan yang luar biasa dengan Jawa Timur dimana di Jawa Timurlah nahdlatul ulama berdiri dan tumbuh dengan pesat. Jawa Timur memiliki pesantren dengan jumlah terbesar dan terbanyak di Indonesia yang dari propinsi ini juga lah terlahir tokoh-tokoh yang malang melintang di dunia perpolitikan Indonesia. Ditinjau dari sejarah kontestasi yang diikuti Nahdlatul Ulama dalam beberapa periode pun menunjukkan perolehan suara yang tinggi di wilayah regional Jawa Timur disbanding provinsi lain dan diartikan bahwa Jawa Timur adalah basis suara nahdlatul Ulama.

Kajian Geopolitik

Istilah ini dicetuskan oleh Friederich Ratzel seorang wartawan dan penulis bidang etnografi, politik dan geografi manusia. Yang lahir di Jerman pada 30 Agustus 1844. Dimana ia mengartikan geopolitik sebagai ilmu bumi yang dikaitkan dengan politik (Political Geography). Kemudian Rudolf Kjellen seorang ilmuwan politik dan politikus yang lahir pada 13 Juni 1864 di Torsö, Swedia dan Karl Haushofer seorang militan yang lahir di Jerman.²⁷ Agustus 1869 dan menjadi ahli bidang geografi dan pakar geopolitik, dimana keduanya mengembangkan political geography menjadi geographical politic. Yang perlu dipahami bahwa keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dimana Ilmu Bumi Politik (Political Geography) menekankan pada pembelajaran geografi ditinjau dari aspek politik sedangkan geopolitik (geographical politic) lebih memberikan penekanan pada fenomena politik dari aspek geografi. Secara

definitive pengertian dan konsep yang terkandung dalam konsep geopolitik memiliki 2 fungsi strategis, yakni : *Pertama*, Geopolitik sebagai ilmu pengetahuan dimana ia digunakan sebagai perangkat memberikan wawasan secara objektif terhadap posisi sebagai sebuah bangsa yang hidup dan menjadi bagian dari masyarakat dunia dalam interaksi global. *Kedua*, Geopolitik sebagai ideology ditekankan pada fungsi guna landasan ilmiah bagi seluruh tindakan yang diambil dalam ranah politik termasuk juga bagaimana wawasan dimanfaatkan sebagai upaya cara pandang kolektif dalam rangka kelangsungan dalam memelihara dan mempertahankan semangat juang bangsa Indonesia.

Nahdlatul Ulama ditinjau dari Segi Geopolitik

Membicarakan nahdlatul ulama sangat mustahil jika dipisahkan dari kajian politik, bak pepatah setali tiga uang, dimana ada politik disitu ada Nahdlatul Ulama. Pun juga harus dipahami bahwa sebagai organisasi berbasis agama yang eksis di Indonesia, Nahdlatul Ulama tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi kewilayahan tempat dimana ia lahir dan berkembang yakni Jawa Timur. Dimana di Jawa Timurlah benih Nahdlatul Ulama ditumbuhkan dengan berbekal 3 komponen yakni Kyai, Pesantren dan Partai Politik. Jawa Timur bukan hanya sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia namun jauh lebih daripada itu, Jawa Timur menjadi area yang empuk untuk digunakan dalam pergulatan antara para agamawan yang membawa semangat keagamaan dan kebangsaan melalui berbagai macam bentuk dan rupa penyampaian, dimana digelorakan oleh walisongo sampai pada penerusnya yakni jamiyyah Nahdlatul Ulama.

Studi yang bersendikan agama di Jawa terkhusus di Jawa Timur tidak dapat dilepaskan dari empat komponen yang melekat dalam kehidupan umat Islam yakni wali, kyai dan santri, sultan. Keterikatan paling jelas terdapat pada korelasi antara kyai dan santri namun selebihnya memiliki independensi sebagai entitas. Menyoyal yang *pertama* yakni; wali. Dimana sebagian besar (termasuk para wali) tinggal dan menetap di kawasan pesisir utara pulau jawa termasuk Jawa Timur, yang artinya wilayah-wilayah tersebut menjadi basis umat yang mempunyai pengaruh baik didalam batas wilayah maupun melampaui batas wilayah. Semisal Sunan Giri dan Sunan Bonang

dengan batas wilayah yang disesuaikan dengan struktur politik yang sedang berkuasa pada masa itu yakni kyai Ageng. Selain daripada apa yang sudah dijelaskan, dari Jawa Timurlah tokoh-tokoh intelektual dilahirkan dan berkontribusi bagi bangsa Indonesia maka dari itulah provinsi ini memiliki ikatan kesejarahan yang kuat dengan tumbuh suburnya semangat ke-NU-an.

Yang *kedua*; kyai dan santri. Kyai sebagai panutan dan orang yang dianggap derajatnya lebih tinggi, dalam masyarakat Jawa dapat dirunut dalam falsafah kehidupan dimana mikrokosmos (dunia nyata) dan makrokosmos (dunia ghaib) dan adalah raja sebagai jembatan keduanya. Namun, pada masa islam masuk terjadi perubahan pandangan tentang siapa yang dianggap wakil dan atau simbol makrokosmos kendatipun secara teori Islam tidak mengakui adanya manusia yang dilambangkan sebagai simbol kekuatan makrokosmos. Geraint Parry mengkategorikan kyai dalam tipe elite the legal authority dimana sebuah kekuasaan tanpa otoritas kewilayahan namun memiliki power secara de facto melalui pengakuan dan validasi masyarakat. Dimana tercermin dari bagaimana kemampuan kyai untuk mengorganisir masyarakat termasuk dalam hal politik. Kyai juga sebagai social elite sebab kyai berdiri di luar pemerintahan dan governing elites bagi kyai yang menduduki posisi structural pemerintahan. Bagaimana kyai menggerakkan massa (termasuk santri) meskipun tidak berfatwa secara eksplisit, terlebih kyai dengan jabatan tertentu, ia akan memiliki power ganda karena dapat menginfluence juga dapat membuat kebijakan.

Berikutnya adalah menyoal santri yang diartikan sebagai sosok yang secara konsisten mempelajari agama Islam secara teori dan praktek dan belajar di pondok pesantren. Yang terakhir yakni, sultan. Yang banyak digunakan untuk menyebut orang yang memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan di masa lampau yang dalam sejarahnya pernah menguasai tanah jawa. Secara etnologi, Jawa Timur terbagi menjadi 3 etnis besar dengan karakteristik masing-masing; yakni Jawa, Madura dan Tengger. Dengan Madura menempati pulau Madura dengan beberapa kawasan yang membentang dari pesisir Pasuruan hingga Banyuwangi, bagian selatan yakni wilayah Lumajang dan Malang. Berikutnya, etnis tengger yang bertempat di wilayah Gunung Bromo Probolinggo sebagai etnis minoritas dengan dominasi etnis Jawa di wilayah yang lain. Pun juga varian kebudayaan cukup beragam mulai dari

kebudayaan arek, pesisir, Madura pulau, Madura pandhalungan, Madura kangean, Samin, mataraman, tengger, ponaragan dan Osing dimana peta kebudayaan sering mengalami ketidakjelasan batas geografis dan tidak dapat dipastikan dengan jelas.

Peran Nahdlatul Ulama dalam Penguatan Geopolitik Indonesia.

Sebagai organisasi berbasis keagamaan di negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia tentu Nahdlatul Ulama memiliki kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam ranah geopolitik terutama dalam bidang kemanusiaan sebagaimana ketertarikan Nahdlatul Ulama pada awal didirikan. Perjuangan melawan penjajah Belanda dan pembelaan atas rakyat Palestina menjadi bukti konkret keseriusan Nahdlatul Ulama dalam upaya menegakkan tugas, peran dan fungsi kemanusiaan. Dimana dikemudian hari, Palestina membalas kebaikan kepada bangsa Indonesia dengan menjadi negara yang mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia sejak awal dideklarasikan. Tepatnya pada 12 November 1938 M Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dibawah kepemimpinan K.H Mahfudza Shiddiq menyerukan untuk mengajak kepada seluruh elemen bangsa Indonesia untuk mengambil sikap atas ketertindasan dan penjajahan kemanusiaan oleh Israel. Seruan untuk bahu membahu memperjuangkan agama, kemanusiaan dan kemerdekaan dari penjajah.

Selain upaya seruan, Nahdlatul Ulama juga menginisiasi secara materiil dengan tajuk Palestina Funds (Dana Palestina) yakni gerakan kolektif untuk menggalang dana bagi seluruh masyarakat Palestina melalui koordinasi dengan banyak elemen untuk upaya meringankan beban penderitaan rakyat Palestina. Berikutnya terdapat Pekan Rajabiyah yang diperingati setiap 27 Rajab yang digabungkan dengan peringatan Isro Miroj sebagai simbol solidaritas kepada rakyat Palestina. Selain dalam upaya kemanusiaan, Nahdlatul Ulama juga memiliki pengurus yang berada di luar negeri yang disebut Pengurus Cabang Istimewa (PCI) dimana terdapat 137 negara sehingga Nahdlatul Ulama menjadi kepengurusan organisasi umat Islam terbesar di dunia dihampir semua benua. Dimana PCI bukan hanya menjadi rumah bagi masyarakat luar negeri namun juga sebagai duta-duta perdamaian dan representasi bangsa Indonesia dimata dunia dalam menjalankan misi-misi yang dibawa.

Dalam konteks percaturan global, Nahdlatul Ulama meletakkan diri sebagai bagian dari solusi dan bukan dari masalah. Sebagai contoh yakni konflik-konflik yang ada di Timur Tengah tepatnya di Afghanistan dengan para kawan-kawan Nahdlatul Ulama yang berkomunikasi dengan Ulama setempat dan berhasil meluruskan pandangan bahwa untuk membangun peradaban tidak dengan mengedepankan konflik. PCINU diutamakan untuk memperkuat konsolidasi, komitmen kaderisasi dan ke-NU-an. Dimana secara umum, warga Nahdlatul Ulama memiliki dua amanah yakni amanah keagamaan (amanah diniyyah) dalam pernah mempertahankan agama (tafaqquh fi ad-diin) dan amanah kebangsaan (amanah wathaniyyah) (Zaini 2020). Sebagaimana disebutkan bahwa Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tokoh sentral kyai, dimana kyai Nahdlatul Ulama yang notabene dinilai tradisional namun pada kenyataannya memiliki kesadaran geopolitik yang tinggi dibuktikan dengan selamatnya Nahdlatul Ulama dari segala bentuk provokasi dan jebakan lawan ditilik dari segi ideology dan politik.

Hal di atas selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW Pada permulaan kenabiannya, Nabi Muhammad Rasulullah pada periode Mekah, menyusun berbagai strategi dan ide-ide pokok tentang aplikasi Islam, kemudian tahap selanjutnya berupaya memperkenalkan dan mengajarkan masalah-masalah ibadah, perundang-undangan sosial hingga masalah ketentuan pidana yang berlandaskan hukum al-Qur'an yang diterapkan oleh Islam. Islam datang sebagai solusi yang ditawarkan bukan sebagai bagian dari masalah yang dapat membuat kehidupan masyarakat semakin tidak baik. (Sopiyan, 2020:102)

Kesadaran dimulai sejak berdirinya Nahdlatul Ulama pada 1926 yakni KH Hasyim Asy Ari mengutus KH Wahab Chasbullah dan Syech Ghanaim untuk menyampaikan petisi untuk meminta jaminan atas kerukunan umat Islam dengan membangun kesatuan dunia melalui komite hijaz. Para Wali sebagai pendahulu nahdlatul Ulama pun telah memulai dengan menyebarkan Islam dalam prinsip gradual (tadriji), tidak memberatkan (taklilut taklif) dan tidak mengancam (adamul kharaj) sebagai upaya memunculkan fiqhud dakwah, fiqhu siyasi dan fiqhul ahkam. Pada Muktamar ke-32 yakni tertanggal 23 Maret 2008 di Makassar dimana dipaparkan bahwa Nahdlatul Ulama memiliki peran strategis dan cukup penting dalam konstelasi politik internasional dewasa ini. Islam menjadi faktor utama sebagai

penyokong kekuatan Islam beraliran moderat yang berperan menjaga keamanan, ketertiban dan perdamaian dunia.

Profesor Mitsuo Nakamura sebagai seorang peneliti dari Jepang mengatakan bahwa intensitas keterlibatan Nahdlatul Ulama dalam percaturan politik internasional terhitung cukup tinggi dimana penting juga melakukan pemetaan dan penegasan lebih jauh disesuaikan dengan tantangan guna menjawab dinamika perpolitikan dunia saat ini. Pun pada muktamar ke-28 di Semarang pada 25-28 November 1989 bertempat di PP Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta juga dijelaskan bahwa Nahdlatul Ulama tetap dan akan terus memiliki tradisi pemikiran dan pengembangan atas pemikiran dengan radikal, konsisten dan mendalam. Profesor Emiretus mengatakan bahwa Nahdlatul Ulama dibutuhkan dunia untuk menjadi penyeimbang kekuatan politik dunia dalam upaya terhindar dari pertentangan yang kompleks dan ekstrim dimana Profesor Emiretus meyakini bahwa Nahdlatul Ulama mengemban amanah dan harapan dari masyarakat dunia untuk kemudian dijalankan dengan baik.

Nahdlatul Ulama dinilai sangat kompeten dan mumpuni untuk aktif dan berkontribusi dalam panggung internasional. PBNU selalu berupaya membangun jaringan internasional dengan membawa isu-isu Islam rahmatan lil-alamin dengan mengedepankan perubahan trend regional dan global dengan persisnya terjadi hegemoni antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Kemudian kondisi geopolitik Asia Timur dan Asia Tenggara terutama dalam isu ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan problematika lain yang cukup kompleks. Maka dari itu, karakter dan sikap Nahdlatul Ulama berikut ideologi keagamaan yang dibutuhkan sebagai konsolidator hubungan Indonesia dimata Internasional.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama sebagai organisasi berbasis keummatan yang ada di Indonesia memiliki sejarah perjuangan yang panjang mulai dari sebelum Indonesia mendeklarasikan diri terbebas dari penjajahan Belanda. didirikan di Surabaya, Jawa Timur tepatnya pada 31 Januari 1926 dengan banyak faktor baik sebab dalam maupun luar negeri dan semangat juang yang ditanamkan pendiri Nahdlatul Ulama untuk banyak bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial

budaya dan kemanusiaan,. Dinamika Nahdlatul Ulama sampai pada momentum didirikannya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai wadah untuk masyarakat Nahdliyyin berekspresi dan wadah belajar dalam dunia politik. Pada akhirnya disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam kancah perpolitikan global dan menjadi penyeimbang kondisi dunia yang tidak menentu dengan mengedepankan prinsip gradual (tadriji), tidak memberatkan (taklilut taklif) dan tidak mengancam (adamul kharaj) sebagai upaya memunculkan fiqhud dakwah, fiqhu siyasi dan fiqhul ahkam. Hal ini dibuktikan dengan 2 hal konkret upaya kemanusiaan membela kemerdekaan rakyat Palestina melalui berbagai strategi dan dengan didirikannya Pengurus Cabang Istimewa (PCI) yang berdiri di hampir semua negara di seluruh dunia. PCI sebagai representasi PBNU di negara masing-masing pun juga sebagai duta-duta perdamaian dunia dengan kemampuan mengkomunikasi dan mendiskusikan masa depan bangsa dan ketertiban dunia. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan memiliki sumberdaya yang memadai dan mumpuni sebagai bekal pembangunan bangsa diberbagai bidang ilmu pengetahuan untuk diimplementasikan secara praktek dan bahu membahu mewujudkan masyarakat dunia yang solid dan berorientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, Abdullah. 2019. "NU Dan Ordonansi Guru." <https://www.nu.or.id/fragmen/nu-dan-ordonansi-guru-udxBi>.
- Anam, Chairul. 1985. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama / Choirul Anam*.
- Jatayu. Asmawi, ed. 1999. *PKB jendela politik Gus Dur*. Cet. 1. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Baso, Ahmad; Sunyoto. 2017. *KH. Hasyim Asy'ari : Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional. //e-perpus.umg.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D25 (December 6, 2023).
- Fealy, Greg, and Wajdi. 2003. *Ijtihad politik ulama : sejarah NU 1952-1967/ Greg Fealy; terj. Farid Wajdi, Mulni Adelina Bachtar*. LKiS. //opac.iainkediri.ac.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3940 (December 6, 2023).
- Feith, Herbert. 2007. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Equinox.
- Musta'in, Zainul. 1989. "Tajdid Menurut Visi Nahdlatul Ulama." undergraduate. IAIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/11642/> (June 28, 2021).
- Nawawi, Hadari. 2002. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada. N.U. (Organization),
- Muhammad In'am Esha, and UIN Maliki Press, eds. 2015. *NU di tengah globalisasi: kritik, solusi, dan aksi*. Cetakan pertama. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sopiyan, W., & Mukhlis, S. ANALISIS AKULTURASI DAKWAH PADA MASA KENABIAN MUHAMMAD.
- Winarni, Retno, and Ratna Endang Widuatie. 2017. "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926." *Fakultas Ilmu Budaya*. <https://fib.unej.ac.id/konflik-politik-dalam-pergerakan-sarekat-islam-1926/> (December 6, 2023).
- Zaini, Helmy Faisal. 2020. "PCINU Sebagai Duta-Duta Perdamaian Internasional." <https://nu.or.id/wawancara/pcinu-sebagai-duta-duta-perdamaian-internasional-PFzp5>.